

## **BAB II**

### **TINJAUN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran menggambarkan suatu kerangka konseptual yang sistematis mengenai prosedur pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien Sastrawijaya (2022).

Menurut Suyanto (2023), model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan ajar, serta membimbing proses pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan belajar lainnya. Model pembelajaran tidak hanya mengatur aktivitas guru, tetapi juga mengarahkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Model pembelajaran, menurut Darmaningtyas (2023) adalah rencana pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar tertentu dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur. Semua langkah dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi digambarkan dalam model pembelajaran.

Trianto (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan sebagai garis besar untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai sumber utama bagi guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa mereka. Berdasarkan beberapa pendapat, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual atau pola pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru mencapai tujuan pendidikan.

**b. Fungsi model pembelajaran**

Model pembelajaran membantu pembelajaran berhasil. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mengarahkan kegiatan belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Fungsi model pembelajaran, menurut Nugroho (2023), adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran membantu guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru memiliki referensi yang jelas tentang apa yang harus dilakukan sehingga proses pembelajaran berjalan secara terarah ke tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Model pembelajaran membantu dalam membangun sistem pembelajaran yang teratur. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang teratur dan sistematis, mulai dari kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup. Struktur yang jelas ini meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan membuat alur pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.

2) Model pembelajaran membantu siswa lebih terlibat dan terlibat dalam kegiatan belajar. Model yang tepat dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada siswa sendiri.

3) Penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Model pembelajaran membantu guru dalam memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan variatif, dan dapat mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dari siswa. Selain itu, menurut Wijaya (2020), model pembelajaran membantu mengarahkan interaksi pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga terlibat dalam berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan operasional yang membantu guru membuat lingkungan belajar yang baik dan mendorong hasil belajar yang paling baik.

### c. **Karakteristik model pembelajaran**

Setiap model pembelajaran memiliki fitur yang membedakannya dari berbagai metode atau strategi pembelajaran. Karakteristik ini menunjukkan struktur dan karakteristik dari suatu model pembelajaran. Menurut Pratama (2023), setiap model pembelajaran memiliki fitur khusus yang sangat penting untuk pelaksanaannya di kelas. Karakteristik ini menjelaskan bagaimana suatu model pembelajaran dirancang, digunakan, dan berdampak pada proses dan hasil belajar siswa.

- 1) Sintaks pembelajaran adalah kumpulan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara terorganisir. Sintaks berfungsi sebagai pedoman operasional yang menjelaskan urutan kegiatan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir. Sintaks yang jelas memungkinkan guru untuk mengatur proses pembelajaran secara terarah sehingga kegiatan belajar berlangsung efektif dan mencapai tujuan.
- 2) Sistem sosial, yaitu pola interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa selama pembelajaran. Sistem sosial mencerminkan peran yang dimainkan oleh setiap elemen dalam pembelajaran, apakah itu berpusat pada guru atau pada siswa. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, model pembelajaran tertentu sering menekankan interaksi yang aktif, kolaboratif, dan komunikatif.

- 2) Prinsip Reaksi: Ini adalah prinsip tentang bagaimana guru merespons aktivitas, pertanyaan, dan perilaku siswa selama pembelajaran. Prinsip ini menggambarkan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar secara mandiri dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang bermanfaat.
- 4) Sistem pendukung, yang mencakup sarana, media, sumber belajar, dan kondisi lingkungan yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran dengan baik. Ketersediaan sistem pendukung yang memadai akan membantu menciptakan suasana belajar yang baik dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Dampak pembelajaran: Ada dua dampak pembelajaran: dampak langsung (pembelajaran) dan dampak pengiring. Dampak langsung berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, seperti penguasaan materi atau peningkatan hasil belajar. Dampak pengiring mencakup perkembangan sikap, nilai, keterampilan sosial, dan karakter siswa yang berkembang selama proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, karakteristik model pembelajaran menunjukkan bahwa itu tidak hanya mencakup langkah-langkah kegiatan belajar; itu juga mencakup dukungan pembelajaran, peran guru, pola interaksi, dan

dampak yang dihasilkan pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

Kusuma (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran yang baik biasanya memiliki karakteristik berikut:

1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran, yang berarti setiap model pembelajaran dibangun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mencapai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah ditetapkan.

2) Memiliki langkah pembelajaran yang jelas, artinya ada langkah-langkah pelaksanaan yang terorganisir. Untuk menjadikan kegiatan pembelajaran terarah dan mudah dilaksanakan, langkah-langkah ini menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

1) Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas, dalam model pembelajaran yang menganggap siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan seperti berpikir, berbicara, memecahkan masalah, dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

2) Menciptakan interaksi belajar yang signifikan antara guru dan siswa serta antar siswa. Interaksi ini memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman, yang membuat proses belajar lebih kontekstual dan signifikan.

3) Dilengkapi dengan sistem evaluasi pembelajaran, yang berarti ada sistem penilaian yang memungkinkan untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Evaluasi tidak hanya berguna untuk menilai seberapa baik siswa belajar, tetapi juga membantu kita berpikir tentang cara memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

1) Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas, dalam model pembelajaran yang menganggap siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan seperti berpikir, berbicara, memecahkan masalah, dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

2) Menciptakan interaksi belajar yang signifikan antara guru dan siswa serta antar siswa. Interaksi ini memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman, yang membuat proses belajar lebih kontekstual dan signifikan.

3) Dilengkapi dengan sistem evaluasi pembelajaran, yang berarti ada sistem penilaian yang memungkinkan untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Evaluasi tidak hanya berguna untuk menilai seberapa baik siswa belajar, tetapi juga membantu kita berpikir tentang cara memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran termasuk struktur pembelajaran yang sistematis, pola interaksi yang jelas, dan tujuan pembelajaran yang terarah.

Semua atribut ini berkontribusi pada pembuatan proses belajar yang efektif dan bermanfaat.

## **2. Model Pembelajaran Inkuiri**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Trianto (2020), model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri solusi untuk masalah. Salah satu cara yang paling umum digunakan untuk memulai proses berpikir adalah melalui pertanyaan dan jawaban yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurut Prawoto & Setyani (2023), pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen secara menyeluruh untuk melihat apa yang terjadi, menentukan apa yang mereka ingin lakukan, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban sendiri.

Mulyasa (2021) menggambarkan pembelajaran inkuiri sebagai serangkaian kegiatan belajar yang memaksimalkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Trianto (2020) menggambarkan pembelajaran inkuiri sebagai serangkaian kegiatan belajar yang memaksimalkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis.

## **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Menurut Suparno & Widodo (2024), terdapat beberapa ciri utama yang menunjukkan penerapan pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran.

- 1) Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal dalam proses mencari dan menemukan pengetahuan. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar melalui proses pengamatan, pengajuan pertanyaan, penyelidikan, serta eksplorasi terhadap permasalahan yang diberikan. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menemukan jawaban secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan, sementara siswa didorong untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta merumuskan solusi berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui pengalaman belajar langsung.
- 3) Bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Pembelajaran inkuiri melatih siswa untuk memahami permasalahan secara runtut, menghubungkan berbagai informasi secara rasional, serta menarik kesimpulan

berdasarkan bukti yang diperoleh. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, pembelajaran inkuiri dapat menciptakan proses belajar yang aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan kemandirian belajar peserta didik.

### **c. Macam-macam Model Pembelajaran Inkuiri**

Variasi dari model pembelajaran inkuiri bergantung pada kemampuan siswa, tujuan pembelajaran, dan peran guru dalam proses pembelajaran. Menurut Sund dan Trowbridge dalam Mulyasa (2021), ada tiga kategori utama dalam model pembelajaran inkuiri: inkuiri terpimpin, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas yang dimodifikasi.

1) Inkuiri Terpimpin (Guided Inquiry): Ini adalah jenis pembelajaran inkuiri di mana guru memberikan bimbingan yang mendalam kepada siswa. Merumuskan masalah, membangun prosedur kerja, dan mengarahkan proses penyelidikan adalah semua tugas yang dibantu guru. Siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam proses berpikir ilmiah biasanya memerlukan model ini. Siswa tetap aktif menemukan ide dengan bimbingan ini, tetapi dengan struktur pembelajaran yang jelas.

1) Inkuiri Bebas (Free Inquiry): Inkuiri bebas memberi siswa lebih banyak kebebasan dalam mengatur dan menjalankan penyelidikan. Siswa menentukan masalah, merumuskan hipotesis,

memilih metode, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Guru bertanggung jawab lebih banyak untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan kemandirian belajar yang baik biasanya merupakan calon penerima model ini.

2) Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (Modified Free Inquiry): Inkuiri bebas yang dimodifikasi adalah kombinasi dari inkuiri bebas dan inkuiri terpimpin. Guru memberikan masalah atau topik penelitian sebagai titik awal, tetapi siswa diberi kebebasan untuk membuat dan memecahkan masalah mereka sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara kemandirian siswa dan bimbingan guru. Ini memungkinkan proses pembelajaran tetap terarah sambil tetap mendorong siswa untuk bereksperimen dan kreatif.

1) Inkuiri Bebas (Free Inquiry): Inkuiri bebas memberi siswa lebih banyak kebebasan dalam mengatur dan menjalankan penyelidikan. Siswa menentukan masalah, merumuskan hipotesis, memilih metode, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Guru bertanggung jawab lebih banyak untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan kemandirian belajar yang baik biasanya merupakan calon penerima model ini.

2) Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (Modified Free Inquiry): Inkuiri bebas yang dimodifikasi adalah kombinasi dari inkuiri bebas dan inkuiri terpimpin. Guru memberikan masalah atau topik penelitian

sebagai titik awal, tetapi siswa diberi kebebasan untuk membuat dan memecahkan masalah mereka sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara kemandirian siswa dan bimbingan guru. Ini memungkinkan proses pembelajaran tetap terarah sambil tetap mendorong siswa untuk bereksperimen dan kreatif.

Adanya berbagai jenis survei memungkinkan guru untuk memilih bentuk pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran..

#### **d. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Kurniasih & Sani (2021), beberapa karakteristik utama model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal; Siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara lisan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menemukan inti materi pelajaran sendiri; dan
2. Setiap aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban.

#### **e. Konsep Dasar Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri berbasis pada gagasan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas penyelidikan yang dilakukan secara aktif oleh siswa, bukan hanya melalui proses pemberian informasi oleh guru. Konsep dasar pembelajaran inkuiri, menurut Hamalik (2019), menekankan bahwa siswa secara langsung terlibat dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan berpikir ilmiah.

Beberapa elemen utama yang termasuk dalam konsep dasar pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan observasi membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi fakta, menemukan informasi penting, dan memperoleh pemahaman awal tentang materi pembelajaran melalui pengamatan fenomena atau masalah yang diberikan. Rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa diperkuat melalui proses observasi ini.

1) Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk bertanya. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa menunjukkan proses berpikir aktif dan reflektif. Dengan mengajukan pertanyaan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga berusaha memahami ide dengan lebih mendalam dengan mempelajari masalah yang dihadapi. Siswa juga diberi instruksi untuk menemukan jawaban yang bersifat tentatif. Kesimpulan sementara yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengumpulan data, dan analisis disebut jawaban tentatif. Selama proses ini, siswa dilatih untuk berpikir logis dan ilmiah serta memahami bahwa pengujian dan pembuktian adalah cara pengetahuan dapat diperoleh.

Oleh karena itu, ide dasar tentang pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

#### f. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Menurut Wardani (2018) langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

No	Langkah- Langkah Inkuiri	Aktivitas	
		Guru	Siswa
1	Merumasan Masalah	Menyajikan masalah atau fenomena yang relevan dengan materi, mengaitkan dengan pengetahuan awal siswa, dan rasa ingin tahu.	Memahami masalah, mengajukan pertanyaan awal, dan mencoba memahami konteks masalah yang diberikan
2	Mengumpulkan Data	Menyediakan bahan, alat, atau sumber informasi yang diperlukan, serta memfasilitas pengumpulan data.	Mengumpulkan informasi atau data yang relevan melalui observasi, eksperimen, atau mencari informasi dari sumber yang disediakan
3	Mengolah dan Menganalisis Data	Memberikan bimbingan dalam mengolah dan menganalisis data. Membantu siswa untuk memahami metode atau teknik analisis yang dapat digunakan.	Mulai mengolah data yang telah dikumpulkan, mengelompokkan informasi, dan menganalisisnya untuk mendapatkan pola atau kesimpulan awal.
4	Merumuskan Hipotesis	Mengarahkan siswa untuk membuat dugaan sementara atau hipotesis tentang penyelesaian masalah	Membuat hipotesis berdasarkan pengetahuan awal dan pengamatan terhadap masalah.
5	Mengolah Data	Memberi paduan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan	Menganalisis data dan mengaitkan hipotesis untuk menemukan pola atau jawaban sementara terhadap masalah.
6	Menarik Kesimpulan	Mengarahkan siswa dalam menarik	Menyimpulkan jawaban dari

kesimpulan berdasarkan analisis data	hasil	permasalahan awal berdasarkan data yang telah dianalisis.
--	-------	--

**g. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri**

Putra (2018) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis;
- 2) Meningkatkan keterampilan mental, keterampilan, dan pengetahuan; dan
- 3) Meningkatkan proses mental seperti mengamati, mengukur, memprediksi, dan menyimpulkan

**h. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri**

Sanjaya (2019) menyatakan bahwa model pembelajra inkuiri memiliki tiga keuntungan, yaitu: 1) Menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang 2) Memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri 3) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern Arends (2021) menyatakan bahwa model pembelajra inkuiri memiliki empat kelemahan, yaitu: 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk digunakan 2) Memerlukan p

### **i. Indikator Model pembelajaran inkuiri**

Menurut Sanjaya (2019), model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapannya:

1. Metode Orientasi: a) Guru menyajikan masalah atau peristiwa yang menarik perhatian siswa; b) Siswa menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan masalah yang disajikan; b) Siswa dapat mengidentifikasi masalah dari peristiwa yang disajikan; dan b) Siswa dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan masalah.
3. Mengajukan Hipotesis: a) Siswa dapat membuat hipotesis sementara terkait masalah; b) Siswa dapat memberikan alasan logis atas hipotesis yang diajukan; dan b) Siswa
4. Membuat kesimpulan: a) Siswa dapat membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data b) Siswa mampu menyampaikan hasil penemuan mereka

## **3. Pembelajaran Konvensional**

### **a. Pengertian pembelajaran konvensional**

Pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada guru, atau pembelajaran berpusat pada guru, di mana guru berfungsi sebagai sumber utama belajar. Fokus kegiatan belajar dalam pembelajaran ini adalah penjelasan materi melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa bertindak sebagai penerima informasi secara pasif Syah (2020). Pembelajaran konvensional, menurut Sanjaya (2016), adalah metode

pendidikan di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Pembelajaran konvensional, di sisi lain, digambarkan oleh Djamarah dan Zain (2018) sebagai pembelajaran yang mengutamakan interaksi pembelajaran satu arah antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran konvensional dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penyampaian informasi oleh guru secara sistematis, dengan guru memegang kendali atas pembelajaran.

#### **b. Karakteristik pembelajaran konvensional**

Pembelajaran konvensional, menurut Pratama (2023), berbeda dari pembelajaran inovatif yang muncul dalam paradigma pendidikan modern. Salah satu karakteristik utama pembelajaran konvensional adalah 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru berfungsi sebagai sumber utama informasi dan mengontrol proses pembelajaran. Dalam situasi ini, guru berperan dominan dalam menjelaskan materi, menetapkan aktivitas belajar, dan mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas. 2) Metode pembelajaran konvensional biasanya menggunakan ceramah atau penjelasan langsung untuk menyampaikan materi. Siswa mendengarkan, mencatat, dan mengikuti perintah guru sambil guru menjelaskan ide-ide secara sistematis. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi

pengetahuan secara mandiri, karena mereka cenderung bertindak sebagai penerima informasi secara pasif.

3) Selain itu, interaksi pembelajaran yang terjadi di antara guru dan siswa lebih bersifat satu arah. Baik diskusi aktif maupun komunikasi dua arah belum menjadi komponen penting dari proses pembelajaran. Akibatnya, keterlibatan siswa sangat rendah dalam memahami konsep secara mendalam. 4) Pembelajaran konvensional juga menekankan pada penguasaan materi pelajaran dan mencapai tujuan belajar. Kemampuan siswa dalam menguasai materi sesuai dengan target kurikulum adalah cara paling umum untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengingat dan memahami ide lebih penting daripada kemampuan untuk analisis, sintesis, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan ciri-ciri ini, pembelajaran konvensional lebih berfokus pada proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa daripada proses penemuan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Namun, model pembelajaran ini masih banyak digunakan karena dianggap praktis dan mudah diterapkan, terutama ketika menyampaikan materi teoretis.

### **c. Peran guru dan siswa**

Pembelajaran konvensional memiliki peran yang jelas antara guru dan siswa. Guru menjalankan peran dominan dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya menerima informasi. Purwanto (2019) menyatakan bahwa setiap peran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) PERAN Guru
  - a) Sebagai penyampai informasi dan penjelas materi pelajaran, guru berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama dengan menyampaikan materi pelajaran melalui metode ceramah atau penjelasan langsung. Sebagian besar ide dan konsep pembelajaran berasal dari guru.
  - b) Mengendalikan proses pembelajaran di kelas Guru mengatur kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutup.
  - c) Menentukan metode, materi, dan strategi pembelajaran: Dalam pembelajaran konvensional, guru memiliki wewenang penuh untuk memilih metode pembelajaran, menentukan materi yang diajarkan, dan menetapkan strategi penyampaian materi. Namun, mereka tidak melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan pembelajaran.
  - a) Membuat dan menerapkan evaluasi pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk membuat alat evaluasi seperti kuis, tes, dan tugas untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi yang diberikan.
  - b) Memberikan tugas, latihan, dan penilaian hasil belajar siswa: Guru menilai hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui seberapa baik mereka mencapai hasil belajar.
- 2) Peran Siswa
  - a) Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Siswa menerima informasi dengan memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi penting sebagai bahan belajar.
  - b) Mengikuti instruksi pembelajaran sesuai petunjuk guru. Kegiatan belajar siswa dilakukan sesuai petunjuk guru,

sehingga ruang eksplorasi belajar mandiri relatif terbatas. c) Mengerjakan tugas dan latihan. Siswa menyelesaikan tugas dan latihan sebagai bahan belajar.

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional biasanya terstruktur dan berpusat pada guru sebagai pengendali utama proses pembelajaran.

1) Kegiatan Pendahuluan: Pada tahap ini, guru menyapa siswa, mengecek kehadiran siswa, dan menyiapkan kelas untuk pembelajaran.

Selain itu, guru memberikan tujuan pembelajaran dan apersepsi yang menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran baru.

2) Penyampaian Materi (Kegiatan Inti) Pada tahap ini, guru memberikan informasi utama, dan siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat apa yang disampaikan.

3) Pemberian Contoh dan Latihan: Setelah memberikan penjelasan tentang topik, guru dapat memberikan contoh soal atau ilustrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep. Siswa kemudian diberi tugas atau latihan untuk menerapkan materi yang telah dijelaskan.

1) Tanya Jawab Terbatas Guru memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami. Namun, interaksi biasanya terbatas dan didominasi oleh guru.

2) Evaluasi Pembelajaran: Guru melakukan evaluasi melalui kuis, tes, atau penugasan untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi pelajaran.

3) Kegiatan Penutup: Pada tahap akhir, guru berkolaborasi dengan siswa untuk menyimpulkan pelajaran, memberikan umpan balik, dan memberikan tugas atau materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

#### **e. Kelebihan dan kelemahan**

Karena dianggap mudah digunakan dan efektif dalam menyampaikan informasi, model pembelajaran konvensional masih banyak digunakan dalam pendidikan. Tetapi model pembelajaran ini memiliki keterbatasan. Berikut ini adalah kelemahan dan keuntungan pembelajaran konvensional, menurut Menutut Dimiyati & Mujiono (2018):

- 1) Kelebihan Pembelajaran Konvensional: Pembelajaran konvensional tidak rumit untuk digunakan oleh guru karena tidak memerlukan persiapan metode atau media pembelajaran yang kompleks. B) Model penyampaian materi yang efektif memungkinkan guru menyampaikan banyak materi dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat, yang cocok untuk situasi di mana materi pembelajaran cukup luas. C) Guru memiliki lebih banyak kontrol atas pengelolaan kelas karena mereka memiliki kendali penuh atas apa yang mereka ajarkan. E) Memudahkan evaluasi pembelajaran: Materi disampaikan secara seragam, jadi lebih mudah bagi guru untuk menilai hasil belajar siswa melalui tugas individu atau tes tertulis. 1) Kelemahan Pembelajaran Konvensional: A. Pembelajaran berpusat pada guru

- (teacher-centered) membuat guru menjadi sumber utama informasi, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif. B. Siswa cenderung lebih banyak mendengarkan dan mencatat daripada berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Pembelajaran konvensional memprioritaskan hafalan dan pemahaman dasar daripada keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, sehingga menghasilkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang kurang.
- d) Kemandirian belajar siswa berkurang karena mereka bergantung pada penjelasan guru dan kurang memiliki inisiatif dan kemampuan belajar mandiri.
- e) Pembelajaran kurang bermakna: Karena siswa tidak terlibat langsung dalam proses menemukan konsep, pemahaman siswa tentang materi sering menjadi dangkal.

#### **4. Kemandirian Belajar**

##### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Salah satu komponen penting dari proses pembelajaran yang harus dikembangkan pada diri siswa adalah kemandirian belajar, yang didefinisikan oleh Sumarmo (2020) sebagai kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri, tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar berarti dapat secara mandiri menilai dan mengatur waktu dan strategi belajar sendiri.

Menurut Mudjiman (2018), kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh keinginan atau motivasi untuk menguasai kompetensi tertentu untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam belajar, yang meliputi kemampuan untuk menentukan tujuan belajar, memilih strategi belajar, memantau kemajuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar, adalah dasar kemandirian belajar. Hadi (2019) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan rencana belajar, dan Purwanto dan Rahadi (2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah proses pembelajaran di mana siswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri. Proses ini mencakup aspek motivasi, kognitif, dan metakognitif. Kemandirian belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Berdasarkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah komponen penting dari proses pembelajaran, yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan sendiri kegiatan belajar mereka. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatur waktu, menggunakan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar sendiri. Metakognisi, motivasi, dan perilaku adalah tiga komponen

utama kemandirian belajar yang bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

#### **b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Menurut Rusman (2019), siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki karakteristik berikut: mereka memiliki inisiatif untuk belajar sendiri; mereka dapat menemukan kebutuhan dan tujuan belajar mereka; mereka dapat memilih strategi belajar yang tepat; mereka dapat mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri; dan mereka bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

#### **d. Karakteristik Kemandirian Belajar**

Sumarmo (2020) mengidentifikasi beberapa ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik: 1) Inisiatif belajar: Siswa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk memulai tugas-tugas belajar sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. 2) Mendiagnosa kebutuhan belajar—Mampu mengidentifikasi perbedaan antara kemampuan yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. 3) Menetapkan target dan tujuan belajar—Mampu merumuskan tujuan belajar yang spesifik, terukur, dan realistis. 4) Memilih dan menerapkan strategi belajar—Mampu memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik materi dan gaya belajarnya. 5) Memantau, mengatur, dan mengontrol kemajuan belajar—Memiliki kemampuan untuk menilai proses dan hasil belajar dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Menurut Basri (2019), 1) Faktor dalam

- a) Motivasi intrinsik: keinginan siswa untuk belajar dan berkembang
- b) Konsep diri: pemahaman siswa tentang kemampuan dan potensi mereka
- c) Kemampuan metakognitif: kemampuan untuk merefleksikan dan mengatur proses berpikir
- d) Kepercayaan diri: keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil dalam belajar
- e) Kematangan emosional: kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif

#### **d. Strategi Mengembangkan Kemandirian Belajar**

Menurut Hiemstra dalam Sumarmo (2020), ada beberapa pendekatan yang

dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas yang rumit dan menantang. Mereka juga belajar bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri.

2) Pembelajaran berbasis masalah: Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mencari solusi terhadap masalah nyata secara mandiri. Metode ini memungkinkan siswa untuk menemukan masalah, mencari informasi, dan mengembangkan solusi secara sistematis. 3) Pembelajaran kooperatif: Pembelajaran kooperatif memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dalam kelompok kecil, memberikan mereka kesempatan untuk bertanggung

jawab atas apa yang mereka pelajari dan memberi mereka tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Student

#### **f. Indikator Kemandirian Belajar**

Menurut Sanjayanti, Sulistiono, dan Budiretnani (2015), tanda-tanda kemandirian belajar siswa termasuk kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, pengelolaan waktu, evaluasi diri, minat dalam belajar, upaya untuk mendapatkan informasi, percaya pada diri sendiri, tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri. Kemandirian belajar adalah ketika siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Ini berarti siswa harus berusaha memahami pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan membahas masalah mereka dengan teman atau guru mereka. Menurut Sugandi (2013), kemandirian belajar sangat penting untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

### **5. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar, menurut Hamalik (2019), didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa selama proses belajar mengajar dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pada dasarnya, hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku. Ini adalah hasil belajar dalam arti yang lebih luas, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Dimiyati & Mujiono (2018), hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa setelah kegiatan belajar.

Perubahan ini termasuk aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai semua yang dipelajari siswa selama proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, menurut Sardiman (2018). Hasil ini mencakup penguasaan materi pelajaran serta pembentukan perspektif dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi tertentu..

Studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif yang mendorong partisipasi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagai contoh, Rahayu (2020) menemukan bahwa menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran ekonomi dapat membantu siswa memahami lebih baik karena memungkinkan mereka untuk mengalami pengalaman langsung dan mencoba konsep baru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sari (2021), pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan interaktif dan eksploratif yang meningkatkan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, Yuliana dan Putra (2023) menunjukkan bahwa menggunakan model inkuiri bersama dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa ekonomi secara signifikan. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang memungkinkan mereka mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sangat penting untuk keberhasilan hasil belajar. Pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran inkuiri memberikan peluang besar bagi siswa untuk berpikir kritis, memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang materi, dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Syah (2020) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah salah satu metrik penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. mendefinisikan prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan program. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2018), hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar. Prestasi belajar adalah titik akhir proses belajar bagi guru dan siswa.

Prestasi belajar, menurut Purwanto (2019), adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam raport. Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran siswa terhadap faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar biasanya digunakan sebagai ukuran keberhasilan proses belajar untuk mengevaluasi seberapa efektif metode pembelajaran.

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Pratama (2023) ada tiga kategori utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa: 1) Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) 2) Faktor psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) 3) Faktor kelelahan

Faktor luar siswa: a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik siswa, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga) b. Faktor sekolah (metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah) c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, kehidupan masyarakat)

### **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru mereka; mereka juga berpartisipasi dalam proses berpikir, bertanya, dan menemukan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang relevan. Pada tahap awal, siswa aktif membangun pengetahuan berdasarkan masalah atau fenomena. Proses ini membutuhkan keterlibatan mental dan partisipasi aktif, sehingga siswa tidak hanya menghafal bahan tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep.

Mencari sumber belajar, mengumpulkan data, melihat, berbicara, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan adalah beberapa contoh tindakan penyelidikan ini. Pada tahap ini, siswa belajar bagaimana mencari informasi dan materi yang relevan dari buku, media digital, dan sumber lainnya. Kemandirian belajar meningkat dengan kemampuan menggunakan strategi pencarian informasi ini. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, belajar mengatur waktu, menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas, dan berusaha mencari solusi untuk masalah.

Hasil belajar lebih baik ketika kemandirian belajar ditingkatkan secara positif. Karena pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam menemukan ide membuat pemahaman siswa lebih mendalam dan bertahan lama, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, siswa melakukan penyelidikan untuk menemukan solusi. Mencari sumber belajar, mengumpulkan data, melihat, berbicara, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan adalah beberapa contoh tindakan penyelidikan ini. Pada tahap ini, siswa belajar bagaimana mencari informasi dan materi yang relevan dari buku, media digital, dan sumber lainnya. Kemandirian belajar meningkat dengan kemampuan menggunakan strategi pencarian informasi ini. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, belajar mengatur waktu, menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas, dan berusaha mencari solusi untuk masalah.

Kemandirian belajar yang ditingkatkan secara positif kemudian meningkatkan hasil belajar. Secara teoritis, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa karena keterlibatan aktif dan pengalaman langsung dalam menemukan ide membuat pemahaman siswa lebih mendalam dan bertahan lama.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Penelitian

- 1) H1: Terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMAN 5 LEBONG.
- 2) H2: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMAN 5 LEBONG.

### D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi oleh Sari & Widodo (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Malang dengan melibatkan 60 siswa kelas X IPS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 23,4% dan hasil belajar meningkat sebesar 18,7% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi oleh Handayani & Purwanto (2020). Penelitian quasi eksperimental ini dilakukan di SMA Negeri 1 Solo dengan melibatkan 64 siswa kelas X IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan rata-rata skor post-test 82,4 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memperoleh rata-rata 73,6, Motivasi belajar siswa juga meningkat dengan skor rata-rata 78,9 dibandingkan dengan kelompok kontrol 68,7.
3. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa oleh Kusuma & Maharani (2018) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep ekonomi siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Bandung dengan melibatkan 80 siswa kelas XI IPS.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sebesar 28,6%

4. **Konstruktivisme dan Prestasi Belajar Ekonomi: Studi Komparatif Model Pembelajaran** oleh Purwanto & Haryono dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan . Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design, melibatkan 180 siswa dari tiga sekolah menengah atas di Malang. Penelitian membandingkan empat model pembelajaran: inkuiri, konstruktivisme, kooperatif, dan konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa model inkuiri dan konstruktivisme secara signifikan meningkatkan prestasi belajar. Kelompok yang menggunakan model inkuiri konstruktivisme mencatat peningkatan prestasi belajar sebesar 35,6% dengan rata-rata nilai post-test 78,4, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 62,3.